

ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN DAN FILSAFAT YANG MENAUNGINYA

PENULIS :

Ernayenti (ernayentimpd38@gmail.com)

STAI Balaiselasa

Abstrak. Pembentukan dan penyempurnaan kualitas manusia dalam dunia pendidikan selalu berkaitan dengan persoalan proses pemanusiaan yang mengarah pada perbaikan dan kemajuan, sehingga transformasi sosial dan budaya yang mengarah pada kemajuan peradaban suatu bangsa dan negara tergantung pada orientasi, sistem, dan strategi yang ditempuh lembaga pendidikan, utamanya pendidikan formal yang lebih terencana, terprogram dan tertata secara rapi ke arah tujuan yang diinginkan. Lahirnya aliran-aliran dalam filsafat pendidikan pun selalu didasarkan atas keinginan menciptakan manusia-manusia ideal melalui jalur pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aliran aliran pendidikan dan filsafat yang menaunginya (rekonstruksionalisme, progresivisme, esensialisme dan perenialisme) mulai dari mengetahui sejarah berdirinya aliran filsafat, tokoh tokohnya serta ajaran dan pandangan dari aliran filsafatnya. Penelitian ini dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan library research yang pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka ini adalah menjadikan bahan pustaka menjadi sumber data utama. Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan ada empat aliran filsafat yang menaungi pendidikan yaitu rekonstruksionalisme, progresivisme, esensialisme dan perenialisme. Dari empat aliran filsafat ini kita harus mengetahui sejarah berdirinya aliran filsafat, tokoh tokohnya serta ajaran dan pandangan dari aliran filsafatnya.

Keywords : Aliran-Aliran; Pendidikan; Filsafat

Abstract. The formation and improvement of human quality in the world of education is always related to the problem of the humanization process that leads to improvement and progress, so that social and cultural transformation that leads to the progress of civilization of a nation and state depends on the orientation, system, and strategy adopted by educational institutions, especially education. more formally planned, programmed and neatly arranged towards the desired goal. The birth of schools in educational philosophy has always been based on the desire to create ideal human beings through education. This study aims to determine the flow of education and philosophy that overshadows it (reconstructionalism, progressivism, essentialism and perennialism) starting from knowing the history of the founding of the philosophical school, its characters and the teachings and views of its philosophical school. This research uses qualitative research with a descriptive approach and library research which studies and examines the text. This is done because the data source used is in the form of literature data. This library research is to make library materials the main data source. From the results of this study, the authors found that there are four schools of philosophy that overshadow education, namely reconstructionalism, progressivism, essentialism and perennialism. Of these four schools of philosophy, we must know the history of the founding of the school of philosophy, its characters and the teachings and views of its philosophical school.

Keywords : Streams; Education; Philosophy

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Pemikiran tentang pendidikan sejak dulu hingga sekarang terus berkembang. Hasil-hasil pemikiran tersebut disebut aliran atau gerakan baru dalam pendidikan. Dalam perkembangannya, pendidikan menggunakan paham atau aliran guna mencapai tujuan pendidikan pada masanya. Namun periodisasi perkembangan pendidikan juga tak lepas dari paham-paham filsafat pendidikan yang mempengaruhi metode, konsep, dan objek pendidikan. Persoalan kualitas manusia bukanlah merupakan entitas yang berdiri sendiri. Ada banyak varian yang terhubung, baik dari subjek, dan varian lain yang berada diluarnya. Yang paling dekat dengan hal ini tentulah institusi pendidikan informal, nonformal, dan formal yang juga mempunyai varian tersendiri pula. Pembentukan dan penyempurnaan kualitas manusia dalam dunia pendidikan selalu berkaitan dengan persoalan proses pemanusiaan yang mengarah pada perbaikan dan kemajuan, sehingga transformasi sosial dan budaya yang mengarah pada kemajuan peradaban suatu bangsa dan negara tergantung pada orientasi, sistem, dan strategi yang ditempuh lembaga pendidikan, utamanya pendidikan formal yang lebih terencana, terprogram dan tertata secara rapi ke arah tujuan yang diinginkan. Lahirnya aliran-aliran dalam filsafat pendidikan pun selalu didasarkan atas keinginan menciptakan manusia-manusia ideal melalui jalur pendidikan.

Fungsi penting filsafat pendidikan adalah untuk memberikan prinsip dan pijakan bagaimana mengaktualisasikan tujuan pendidikan. Filsafat tersebut tentu harus memberikan prinsip-prinsip dasar untuk memberikan jawaban atas pertanyaan filosofis, "pokok persoalan apa; pengalaman dan kegiatan yang bermanfaat seperti apa yang harus direalisasikan oleh sekolah atau lembaga pendidikan *raison d'etre?*". (Griese, A.A, 1981:2)

Dalam pandangan filsafat tradisional, tujuan utama pendidikan adalah transmisi dan pelestarian warisan budaya. Materi pelajaran disusun dalam hirarki, dengan memprioritaskan materi pelajaran yang dianggap lebih umum dan signifikan. Filsafat pendidikan yang muncul belakangan ini lebih menekankan pada proses pembelajaran. Kurikulum yang mengikuti ide ini memanfaatkan kegiatan dan proyek, pola eksperimental dan pemecahan masalah yang ditentukan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan peserta didik. (Hargreaves, A.,1994 :15).

Sengaja penulis paparkan sekilas tentang kurikulum lebih awal, karena ia adalah pintu gerbang utama untuk mengetahui dan memahami aliran filsafat pendidikan sebagai dasar bagi pengembangan kurikulum. (Nunn, T.P.,1923:10).

Dalam makalah ini yang akan dibahas penulis adalah aliran-aliran pendidikan dan filsafat yang menaunginya (rekonstruksionalisme, progresivisme, esensialisme dan perenialisme) Kemudian untuk memfokuskan pembahasan tulisan ini akan dibatasi pada sejarah berdirinya aliran filsafat, tokoh tokohnya serta ajaran dan pandangan dari aliran filsafat rekonstruksionalisme, progresivisme, esensialisme dan perenialisme.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan kajian kepustakaan. Hasil atau data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan yaitu data direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan.

a) Pengumpulan Data dan Informasi

Data dan informasi yang mendukung penulisan dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka, pencarian sumber-sumber yang relevan dan pencarian data melalui internet. Data dan informasi yang digunakan yaitu data dari skripsi, media elektronik, dan beberapa pustaka yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan studi pustaka yang menjadi bahan pertimbangan dan tambahan wawasan untuk penulis mengenai lingkup kegiatan dan konsep-konsep yang tercakup dalam penulisan
2. Untuk melakukan pembahasan analisis dan sintesis data-data yang diperoleh, diperlukan data referensi yang digunakan sebagai acuan, dimana data tersebut dapat dikembangkan untuk dapat mencari kesatuan materi sehingga diperoleh suatu solusi dan kesimpulan.

b) Pengolahan Data dan Informasi

Beberapa data dan informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, kemudian diolah dengan menggunakan suatu metode analisis deskriptif berdasarkan data sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat dalam arti harfiah berarti cinta kebijaksanaan. Dalam arti luas, filsafat adalah upaya manusia untuk berpikir secara spekulatif, reflektif, dan sistematis tentang alam semesta di mana dia hidup dan hubungannya dengan alam semesta. Tampilannya yang luar biasa adalah upaya untuk mengevaluasi keseluruhan pengalaman manusia. Filsafat tidak menambahkan fakta-fakta baru untuk pengetahuan yang ada. Filsafat mengkaji fakta-fakta yang diberikan oleh para ilmuwan dan menganalisis makna, interpretasi, signifikansi dan nilai dari fakta-fakta tersebut. Kebanyakan akan menerima ide bahwa filsafat adalah penyelidikan yang sistematis dan logis akan kehidupan sehingga mampu membongkar gugusan ide-ide di mana pengalaman manusia dapat dievaluasi. (Sellers, R.W., 1926:3). Jika pendidikan adalah untuk mempromosikan perubahan yang lebih baik, maka filsafat menentukan apa yang "baik" bagi sebagian masyarakat tertentu atau masyarakat secara keseluruhan. Filsafat pendidikan, dengan demikian, adalah aplikasi filsafat untuk mempelajari semua faktor yang mempengaruhi tujuan dan sasaran pendidikan, metode, isi dan organisasi dalam hal nilai-nilai manusia yang bisa mempengaruhi sifat dan tujuan mereka serta masyarakat secara luas. (Dewey, J, 2011:386)

1. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme adalah aliran filsafat pendidikan yang memandang pendidikan sebagai pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah sebagai tempat utama berlangsungnya pendidikan yang menghendaki anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Barnadib, 2013:24).

Rekonstruksionalisme dilandasi oleh filsafat Pragmatisme yang menganggap kenyataan sebagai pengalaman, yang diperoleh melalui pendirian, kebenarannya terkandung pada kegunaannya dalam masyarakat dan Nativisme yang menghargai harkat

dan martabat manusia serta keyakinan teguh bahwa ilmu dapat membangun masa depan (Redja Mudyahardjo, 2010:155).

Rekonstruksionalisme bercita-cita untuk mewujudkan suatu dunia di mana kedaulatan nasional berada dalam pengayoman atau subordinate dan otorita internasional. Selain itu juga mewujudkan dan melaksanakan satu sintesis, yakni perpaduan ajaran agama (Kristen) dengan demokrasi, teknologi modern, dan seni modern dalam satu kebudayaan yang dibina bersama oleh bangsa-bangsa di dunia.

Pandangan tentang Pendidikan menurut Rekonstruksionalisme:

- 1) Pendidikan lebih diartikan dengan mengajar. Namun, mengajar bukan kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri (Bettencourt, 1989 dalam kalimat Dinn W, dkk, 2008:4.35).
- 2) Kurikulum sebagai program aktivitas di mana pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksikan. Jadi, siswa berperan aktif dalam memecahkan suatu persoalan (permasalahan) untuk lebih dimengerti.
- 3) Metode Pendidikan Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator peserta didik (Tobin, dkk, 1994 dalam kalimat Din W, dkk, 2008:4.36).

Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan dan menggunakan berbagai metode yang sesuai untuk membantu pelajar belajar. Sedangkan peserta didik dituntut aktif belajar dalam rangka mengonstruksi pengetahuannya dan harus bisa bertanggung jawab atas hasil belajarnya (Paul Suparno, 1997 dalam kalimat Dinn W, dkk, 2008:4.36).

2. Progresivisme

Dari segi istilah, pada dasarnya kata progress merupakan kata baru yang baru bisa dipahami serta dimengerti maksud dan arti sebenarnya sekitar abad ke-19. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa maksud dari kata tersebut sekarang ini telah dipergunakan dan dikenal di dalam segala pengalaman hidup yang mengandung ide perbaikan dalam segala aspek kehidupan, seperti bidang politik, kemasyarakatan, hubungan kemanusiaan, ekonomi, kehidupan keluarga, perawatan anak, dan termasuk juga bidang kehidupan beragama.

Aliran filsafat progresivisme ini senantiasa berusaha mengembangkan asas kemajuan dalam semua realita, terutama dalam kehidupan untuk tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia. Kemudian, bagi yang menganut aliran ini dalam bertindak harus praktis, dalam melihat segala sesuatu harus mampu menemukan manfaat dari segi keunggulannya. Menurut Muis (2004), Progresivisme disebut instrumentalisme, eksperimental, atau environmentalisme. Disebut instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa potensi atau kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian. Dinamakan eksperimental atau empirik karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Progresivisme dinamakan juga environmentalisme karena aliran ini menganggap bahwa lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. (Muis, 2004). Pendapat

Filsafat pendidikan progresif lahir di Amerika Serikat. Filsafat ini sejalan dengan jiwa bangsa Amerika pada waktu itu, sebagai bangsa yang dinamis berjuang mencari hidup baru di negeri seberang. Bagi mereka tidak ada hidup yang tetap, apalagi nilai-nilai yang abadi. yang ada adalah perubahan. Mereka sangat menekankan kehidupan sehari-hari, maka segala tindakan mereka diukur dari kegunaan praktisnya.

Karena tujuan tidak pasti, maka cara atau alat untuk mencapai tujuan itu pun tidak pasti pula. Tujuan dan alat bagi mereka adalah satu, artinya bila tujuan berubah maka alat

pun berubah pula. Tokoh filsafat pendidikan progresivisme ini adalah John Dewey (Pidarta, 2007 :92).

Aliran Progresivisme dapat diartikan secara umum sebagai aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat. Progresivisme disebut juga instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk mengembangkan kepribadian manusia.

Filsafat progresivisme dalam pendidikan adalah suatu aliran yang menekankan, bahwa pendidikan bukanlah sekedar pemberian sekumpulan pengetahuan kepada subjek didik tetapi hendaklah berisi aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pelatihan kemampuan berpikir mereka. Dengan demikian mereka dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Pendapat lain menyatakan bahwa aliran progresivisme sepaham dengan psikologi pragmatisme yang berpendapat bahwa suatu keterangan itu benar kalau kebenaran itu sesuai dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau kebenaran itu sesuai dengan kenyataan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu hayat, antropologi, dan psikologi. Ilmu hayat berguna bagi manusia untuk mengetahui semua masalah dirinya secara biologis dan kehidupan. Ilmu antropologi berguna bagi manusia agar mengenal dirinya, bahwa manusia memiliki pengalaman dan kemampuan mencipta budaya, sehingga manusia dapat mencari dan menciptakan hal baru. Adapun psikologi berguna bagi manusia bahwa dirinya mampu berpikir, bahkan memikirkan tentang dirinya, tentang lingkungan, pengalaman masa lalu, harapan di masa depan, sifat-sifat alam, serta dapat menguasai dan mengatur alam dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. (Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 2, NO. 1 Januari 2016).

Ciri-ciri filsafat progresivisme adalah :

1. Progresivisme berakar pada pragmatisme.
2. Sasaran pendidikan ialah meningkatkan kecerdasan praktis (kompetensi) dalam rangka efektivitas pemecahan masalah yang disajikan melalui pengalaman.

Nilai bersifat relative, terutama nilai duniawi, menjelajah aktif, evolusioner dan konsekuensi perilaku. (Aliran-aliran Filsafat Pendidikan (padamu.net))

Menurut penganut aliran ini bahwa kehidupan manusia berkembang terusmenerus dalam suatu arah positif. Apa yang dipandang benar sekarang belum tentu benar pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, peserta didik bukan dipersiapkan untuk menghidupi kehidupan masa kini, melainkan mereka harus dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan masa datang. Permasalahan hidup kini tidak akan sama dengan permasalahan hidup masa yang akan datang. Untuk itu, peserta didik harus diperlengkapi dengan strategi-strategi menghadapi kehidupan masa datang dan pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan dan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada masa itu (Edward dan Yusnadi, 2015: 28).

Aliran progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan untuk tetap survey terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Progresivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. dinamakan eksperimental atau empirik

karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Progressivisme dinamakan environmentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan kepribadian (Imam Muis, 2004: 8).

Aliran Progressivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi : Ilmu hayat, bahwa manusia untuk mengetahui semua masalah kehidupan. Antropologi yaitu bahwa manusia memiliki pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru. Psikologi yaitu manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan. pengalaman-pengalamannya. sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengaturnya.

Penerapan filsafat pendidikan progresivisme dalam praktik pelaksanaan pendidikan seperti berikut ini :

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut aliran ini adalah harus memberikanketerampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berintraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Siswa diharapkan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Pendidikan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan social atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membantu pesertadidik untuk menjadi warga negara yang demokratis yang mampu mengemukakan pendapatnya sesuai minat yang dimilikinya melalui pengalamannya.

Proses belajar mengajar terpusatkan pada siswa dalam perilaku dan disiplin diri. Tujuan keseluruhan pendidikan sendiri adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman social, dan memiliki pengalaman memecahkan masalah.

Teori progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas anak didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menanjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memberi motivasi lebih penting dari pada hanya memberi informasi.

Pendidik atau guru dan anak didik atau murid bekerja sama dalam mengembangkan program belajar dan dalam aktualisasi potensi anak didik dalam kepemimpinan dan kemampuan lain yang dikehendaki. dengan demikian dalam teori ini pendidik/guru harus jeli, telaten, konsisten, luwes. dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan anak didik, menguji dan mengevaluasi kemampuan-kemampuannya dalam tataran praktis danrealistis. Hasil evaluasi menjadi acuan untuk menentukan pula dan strategi pembelajaran ke depan. dengan kata lain guru harus mempunyai kreativitas dalam mengelola peserta didik, kreativitas itu akan berkembang dan bervariasi sebanyak variasi peserta didik yang ia hadapi.

Prinsip-prinsip pendidikan menurut pandangan progresivisme menurut Kneller : dalam Oyoh Sadullah, 2010:48) meliputi:

- a. Pendidikan adalah hidup itu sendiri bukan persiapan untuk hidup.
- b. Pendidikan harus berhubungan secara langsung dengan minat anak, minat ini dijadikan sebagai motivasi belajar,
- c. belajar melalui pemecahan masalah akan menjadi presenden terhadap pemberian subjek matter. Jadi, belajar harus dapat memecahkan masalah yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan anak. Dalam memecahkan suatu masalah, anak dibawa berpikir melewati beberapa tahapan yang disebut metode berpikir ilmiah, sebagai berikut:
 - a) Anak menghadapi keraguan, merasakan adanya masalah
 - b) Menganalisis masalah tersebut dan menduga atau menyusun hipotesis-hipotesis yang mungkin
 - c) Mengumpulkan data yang akan membatasi dan memperjelas masalah
 - d) Memilih dan menganalisis hipotesis
 - e) Mencoba, menguji, dan membuktikan
- d. Peranan guru tidak langsung, melainkan memberi petunjuk kepada siswa
- e. Sekolah harus memberi semangat bekerja sama, bukan mengembangkan persaingan. Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan.

Contoh penerapan aliran filsafat progresivisme dapat terlihat dari perubahan sistem mengajar di sekolah. dulu sekolah-sekolah di indonesia menerapkan pembelajaran Teacher Learning Centre (TLC), dimana guru menjadi pusat pembelajaran. Namun karena perkembangan Baman dan kesadaran akan perlunya mempersiapkan peserta didik yang mampu mengatasi masalah-masalah baru yang muncul di kehidupan yang akan datang maka diterapkanlah Student Learning Centre (SLC) diman peserta didik memiliki kesempatan luas untuk bereksplorasi menemukan hal-hal baru, serta mengembangkan pendapat dan pikiran mereka. Pada pembelajaran guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator untuk peserta didik.

3. Esensialisme

Esensialisme secara umum dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes terhadap skeptisisme dan sinisme dari gerakan Progresivisme (serta menolak pandangan Progresivisme yang mengakui adanya sifat realitas yang serba berubah, fleksibel, dan partikular. Menurut esensialisme, landasan semacam itu kurang tepat untuk pendidikan, sebab dapat menimbulkan pandangan pendidikan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang tidak stabil, bahkan dapat menimbulkan kehilangan arah pendidikan (Djumransjah, 2006:182). Seharusnya, pendidikan bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, atau pendidikan yang kembali pada kebudayaan lama yang menjadi inti peradaban manusia (Dinn W, dkk, 2008:4.14).

Tokoh aliran pendidikan esensialisme, William C. Bagley, memandang pendidikan sebagai proses utama dalam penanaman faktafakta, melibatkan rentangan mata pelajaran yang relatif sempit yang merupakan inti belajar yang efektif. Esensialisme dilandasi oleh filsafat Idealisme dan Realisme Objektif yang bersifat ekletik. Artinya, dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu. Masing masing tidak melepaskan sifat-sifat utamanya (Redja Mudyahardja, 2010:162). Filsuf-filsuf besar idealisme peletak dasar asas-asas esensialisme yaitu Plato (zaman klasik), dan idealisme modern adalah Leibniz, Immanuel Kant, Hegel, dan Schopenhauer (Dinn W, dkk, 2008:4.15).

Filsuf-filsuf besar realisme pada zaman klasik adalah Aristoteles dan Democritos. Sedangkan realisme modern adalah Thomas Hoobes, John Locke, G. Barkeley, dan David Hume (Dinn W, dkk, 2008:4.15). Pandangan tentang Pendidikan menurut Esensialisme:

- a. Pendidikan Merupakan upaya untuk memelihara kebudayaan, Education as Cultural Conversation (Pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah teruji dalam segala zaman, kondisi, dan sejarah, yang merupakan esensi untuk mengemban hari ini dan masa depan umat manusia (Moh. Noor Syam, 1984 dalam kalimat Dinn W, dkk, 2008:4.20).
- b. Kurikulum Kurikulum berpusat pada mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum Sekolah Dasar ditekankan pada pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Kurikulum sekolah menengah menekankan pada perluasan mata pelajaran matematika, ilmu alam, humaniora, bahasa, dan sastra (Redja Mudyahardja, 2010:).
- c. Metode Pendidikan Pendidikan berpusat pada guru (teacher centered). Guru sebagai mediator antara dunia masyarakat dengan dunia anak, berpengaruh kuat dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Sedangkan peranan peserta didik adalah belajar (Madjid Noor, 1987 dalam kalimat Dinn W, dkk, 2008:4.21), dengan latihan mental seperti diskusi, pemberian tugas, dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca. Sehingga pelajar harus siap melakukan latihan-latihan intelektual (Redja Mudyahardja, 2010:).

4. Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata perennial diartikan sebagai continuing throughout the whole year atau lasting for a very long time abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir (Djumransjah, 2006:185).

Jadi, esensi filsafat Perennial yakni berpegang teguh pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi (Dinn W, dkk, 2008:4.27). Selanjutnya, Perennialisme memandang bahwa keadaan zaman modern adalah zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan, dan kesimpangsiuran. Akibat zaman modern ini, telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia (Djumransjah, 2006:186).

Salah satu tokoh filsafat Perennialisme, Hutchins, mengkritik kekacauan pendidikan tinggi disebabkan oleh tiga kondisi utama dalam masyarakat, yaitu:

- 1) Kecintaan pada uang,
- 2) Suatu konsep yang keliru tentang demokrasi, dan
- 3) Suatu gagasan yang keliru tentang kemajuan (Redja Mudyahardja, 2010:165).

Oleh karena itu, Perennialisme memberikan konsep jalan keluar regressive road to cultural yakni kembali atau mundur kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal yang dijadikan dasar tingkah pada zaman kuno dan abad pertengahan. Perennialisme masih memandang penting terhadap peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lampau dan menahan arus cultural lag (keterbelakangan budaya) (Djumransjah, 2006:186).

Orientasi pendidikan dari Perennialisme adalah Scholastisisme atau Neo-Thomisme, yang memandang kenyataan sebagai sebuah dunia akal pikiran dan Tuhan, pengetahuan yang benar diperoleh melalui berpikir dan keimanan, dan kebaikan berdasarkan perbuatan rasional (Redja Mudyahardja, 2010:166).

Filsuf-filsuf Perennialisme, yaitu Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas (Dinn W, dkk, 2008:4.28). Plato berpendapat, manusia secara kodrat memiliki tiga potensi, yaitu nafsu,

kemauan, dan akal. Program pendidikan yang ideal adalah berorientasi pada tiga potensi itu agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Ideide Plato kemudian dikembangkan lagi oleh Aristoteles yang lebih mendekati pada dunia realita. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah kebahagiaan. Untuk mencapainya, aspek fisik, intelek, dan emosi harus dikembangkan secaraimbang, bulat, dan totalitas (Djumransjah, 2006:).

Pandangan tentang Pendidikan menurut Perennialisme:

- a. Pendidikan Perennialisme memandang education as cultural regression: pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap ideal (Dinn W, dkk, 2008:4.29).
- b. Kurikulum Kurikulum bersifat subject centered, berpusat pada materi pelajaran yang mengarah kepada pembentukan rasionalitas manusia, sebab demikianlah hakikat manusia. Oleh karena itu, aliran ini cenderung menitikberatkan pada pelajaran sastra, matematika, bahasa, dan humaniora termasuk sejarah (liberal arts) yang mempunyai status tertinggi dan rational content yang lebih besar (Dinn W, dkk, 2008:4.30).

Metode Pendidikan Perennialis menggunakan metode pendidikan dengan membaca dan diskusi dalam rangka mendisiplinkan pikiran (Dinn W, dkk, 2008:4.30). Dengan demikian, guru mempunyai peranan yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, guru harus menguasai suatu cabang ilmu, seorang guru ahli (a master tacher) bertugas membimbing diskusi yang akan memudahkan siswa yang menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang tepat. Guru juga dipandang memiliki otoritas dalam suatu bidang pengetahuan dan keahliannya tidak diragukan (Redja Mudyahardja, 2010:168).

D.KESIMPULAN

Secara konsepsi, rekonstruksionalisme bersifat radikal, esensialisme bersifat konservatif, dan perennialisme bersifat regresif. Rekonstruksionalisme menghendaki pendidikan di mana anak didik berperan aktif dalam pembelajaran atau belajar sendiri. Esensialisme menghendaki landasan pendidikan yang memiliki nilai-nilai esensial, yaitu telah diuji oleh waktu dan bersifat turun temurun dari zaman ke sebagai mediator, fasilitator, dan pembimbing yang baik, serta menguasai materi pelajaran yang di ampu. zaman di mana pendidikan berpusat pada guru sebagai mediator. Perennialisme menitikberatkan pendidikan dengan diskusi dan membaca, di mana peserta didik harus membaca karya-karya besar yang dapat mendisiplinkan pikiran.

REFERENSI

- Barnadib, Prof. Imam Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode. Cetakan kesepuluh. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Djumransjah, Drs. H. M Filsafat Pendidikan. Edisi kedua, cetakan pertama. Malang: Bayumedia Publishing.
- Djumransjah, Drs. H. M Filsafat Pendidikan. Edisi kedua, cetakan pertama. Malang: Bayumedia Publishing. Mudyahardjo, Redja Pengantar Pendidikan. Cetakan keenam. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Hartono, Rodi (2009) LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN BAGI PENDIDIKAN. Universitas Padang.
- Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 2, NO. 1 Januari 2016
- Mudyahardjo, Redja Pengantar Pendidikan. Cetakan keenam. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.

Wahyudin, Dinn dkk Pengantar Pendidikan, Jakarta: Universitas
Purba, Edwardh dan Yusnadi, 2015, Filsafat Pendidikan, Medan: UNIMED PRES
Pidarta, Made, 2007, landasan Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta
Sadullah, Oyoh, 2010, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta CV
Paul Suparno, 1997 dalam kalimat Dinn W, dkk, 2008
Muis, Imam, 2004. Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme,
John Dewey, Yogyakarta: Safira Insani Press
Griese, A.A, *Your Philosophy of Education: What is it?*. Santa Monica, CA: Goodyear
Publishing, 1981.
Hargreaves, A., *Changing Teachers, Changing Times: Teachers Work and Culture in the
Postmodern Age*. NewYork:Teachers College Press, 1994.
Nunn, T.P., *Education: Its Data and First Principles*. London, Edward Arnold, 1923
Dewey, J., *Democracy and Education*. New York: Simon & Brown, 2011.
Sellers, R.W., *The Principles and Problems of Philosophy*. New York: The Macmillan Co.,1926.